



MODERASI BERAGAMA MELALUI KESENIAN CAMPURSARI DALAM TRADISI MANGGASRI: STUDI ETNOGRAFI KOMUNITAS BUDDHIS-JAWA DI MALANG

Eling Widiyono

STABN Sriwijaya, Indonesia

eling.widiyono@gmail.com

Sugianto

STABN Sriwijaya, Indonesia

sugianto@stabn-sriwijaya.ac.id

Sutadi

STABN Sriwijaya, Indonesia

sutadisw21@gmail.com

Hadi Widodo

STABN Sriwijaya, Indonesia

hadiwidodosw@gmail.com

Article Info:

Received: 13-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.737>

ABSTRACT

This study aims to examine the role of campursari art as a medium for fostering and strengthening religious moderation values in Gedangan Village, Malang Regency. Religious moderation is an important approach to maintaining interfaith harmony in a diverse society. Campursari, a traditional Javanese musical art form that blends various cultural influences, serves not only as a means of entertainment but also as a tool for social education. This research employs a descriptive-qualitative method with an ethnographic approach, this research utilizes participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that campursari functions as a medium for religious preaching and moral messaging, emphasizing tolerance, balance, and social harmony. In the local context, campursari creates interactive spaces that bridge religious and cultural differences, thus strengthening social cohesion. Therefore, this traditional art form has significant potential as an effective instrument for mainstreaming religious moderation at the community level. These findings enrich the scholarly discourse on religious moderation through an ethnomusicological perspective, while simultaneously proposing a grassroots alternative to the dominant top-down approaches in the field.

Keywords: religious moderation, campursari, traditional arts, community education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesenian campursari sebagai sarana pembentukan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Gedangan, Kabupaten Malang. Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam

merawat kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Kesenian campursari merupakan bentuk seni musik tradisional hasil akulturasi budaya Jawa, menjadi media ekspresi budaya sekaligus sarana edukasi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi etnografi meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campursari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penyampaian pesan moral yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan keharmonisan sosial. Dalam konteks lokal, campursari turut membangun ruang interaksi lintas agama dan budaya yang memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, kesenian tradisional ini berpotensi menjadi instrumen efektif dalam pengarusutamaan moderasi beragama di tingkat komunitas desa. Temuan ini memperkaya khazanah studi moderasi beragama dengan perspektif etnomusikologi, sekaligus menawarkan alternatif terhadap pendekatan top-down yang selama ini dominan.

Kata kunci: moderasi beragama, campursari, kesenian tradisional, pendidikan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan agama menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan keharmonisan sosial. Kekayaan tersebut mencerminkan keragaman, tetapi dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks ini, moderasi beragama diadopsi sebagai pendekatan strategis yang menekankan nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan identitas tanpa menghapuskan identitas agama (Fahri & Zainuri, 2020). Moderasi beragama tidak berarti menghapuskan identitas agama, melainkan menonjolkan prinsip keseimbangan, baik dalam praktik keagamaan maupun dalam cara berinteraksi sosial (Setia & Rahman, 2021).

Pendekatan ini juga dipertegas sebagai pilar kebijakan nasional melalui program “Moderasi Beragama” Kementerian Agama yang tercantum dalam RPJMN 2022–2024, dengan indikator utama seperti komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan penghormatan terhadap nilai budaya lokal (Fauzan, 2023). Melalui pendidikan Islam moderat yang menginternalisasi nilai moderasi dalam kurikulum dan lingkungan belajar, generasi muda diharapkan mampu berkontribusi konkret dalam menjaga keharmonisan sosial dan meminimalkan kerentanan terhadap ekstremisme (Arifin & Huda, 2021; Mufi et al., 2023).

Usaha untuk memfasilitasi moderasi beragama sejauh ini banyak dilakukan melalui pendidikan resmi, dialog antaragama, dan pengajaran agama. Akan tetapi, pendekatan budaya melalui seni masih kurang mendapatkan perhatian, meskipun seni memiliki daya simbolik dan emosional yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang alami dan tanpa konfrontasi. Salah satu jenis seni yang memiliki peluang besar dalam hal ini adalah campursari. Melalui sifat ritualistik dan estetiknya, campursari dapat dipandang sebagai medium budaya yang mampu menerjemahkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan keseimbangan ke dalam bentuk ekspresi lokal yang lebih mudah diterima komunitas (Kam et al., 2023; Prasajo & Pabbajah, 2020). Studi tentang penguatan moderasi beragama dengan media seni

tradisional di daerah seperti Tanjung (Sasak dan Hindu) menunjukkan bahwa kolaborasi seni dalam acara bersama mempererat kohesi sosial antaragama dan memperkuat sikap moderat dalam komunitas (Kembarawan, 2023). Demikian pula, penelitian di Bagansiapiapi menemukan bahwa praktek komunikasi simbolik berbasis budaya turut menanamkan nilai toleransi dan antikekerasan sebagai bagian dari identitas komunitas yang inklusif (Sari et al., 2025)

Campursari adalah kombinasi antara musik tradisional Jawa, terutama gamelan dengan elemen-elemen musik modern seperti *keyboard* dan gitar. Kesenian ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kehidupan, nilai-nilai moral, dan bahkan ajaran agama yang tersampaikan dengan halus dalam lirik lagu maupun percakapan antarpada pelaku seni. Di masyarakat Jawa, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Gedangan, Kabupaten Malang, campursari tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Di Desa Gedangan, pertunjukan campursari sering menjadi elemen dalam perayaan hari besar keagamaan, aktivitas selamatan desa, serta acara pernikahan dan khitanan. Dalam setiap pertunjukan, tampak adanya tempat-tempat pertemuan antara berbagai agama dan budaya. Fenomena ini menggambarkan bahwa seni tradisional bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana pengikat sosial dan penguat nilai-nilai moderat dalam beragama.

Dari latar belakang tersebut, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana seni campursari bisa menjadi sarana yang efektif dalam membangun dan mengekspresikan moderasi beragama. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan strategi penguatan moderasi beragama yang berbasis pada budaya lokal secara kontekstual dan aplikatif.

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Dalam konteks lokal, pendekatan moderasi sering kali tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal atau forum keagamaan, melainkan juga melalui jalur budaya, termasuk kesenian tradisional. Campursari, sebagai salah satu bentuk kesenian khas Jawa, memiliki potensi besar sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai moderasi. Desa Gedangan, yang terletak di Kabupaten Malang, merupakan salah satu wilayah dengan kehidupan masyarakat yang plural dan masih melestarikan tradisi campursari dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini adalah: "Bagaimana kesenian campursari dalam tradisi Manggasri berperan dalam membentuk dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dalam komunitas Buddhis-Jawa di Desa Gedangan, Malang?"

Penelitian ini berpijak pada pendekatan antropologi budaya (Koentjaraningrat, 2009), khususnya teori tradisi sebagai konstruksi sosial (Hobsbawm, 1983). Dalam kajian pendidikan multikultural, campursari dapat berperan sebagai media pembelajaran kultural yang menginternalisasi nilai toleransi dan empati (Banks, 2006). Selain itu, studi komunikasi budaya (Moelong, 2014) dan performativitas budaya (Turner, 1987) memperkuat pemahaman tentang seni pertunjukan sebagai ruang pendidikan sosial yang partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji praktik budaya dan ekspresi keagamaan secara mendalam dalam konteks kehidupan sosial masyarakat lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (2006), etnografi merupakan studi sistematis terhadap kebudayaan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan kelompok sosial yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia yang merupakan salah satu wilayah di mana seni campursari berkembang secara aktif dan memiliki keterkaitan erat dengan ekspresi keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks nilai-nilai Buddhis dan kearifan lokal Jawa. Informan dalam penelitian ini mencakup pelaku seni campursari (penyanyi dan pemusik), tokoh agama Buddha setempat, tokoh adat, serta masyarakat umum yang terlibat langsung maupun sebagai penonton.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi Partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kesenian dan kegiatan keagamaan yang menyertai pertunjukan campursari. Melalui observasi ini, peneliti mencatat ekspresi simbolik, interaksi sosial, serta narasi budaya yang muncul dalam konteks pertunjukan (Angrosino, 2007). Wawancara Mendalam dilaksanakan dengan pendekatan semi-struktur terhadap informan kunci. Teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai makna, persepsi, dan nilai yang terkandung dalam pertunjukan dan lirik lagu campursari. Wawancara ini bertujuan menggali hubungan antara seni, agama, dan identitas budaya masyarakat lokal (Creswell & Poth, 2018). Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti rekaman video pertunjukan, naskah lirik lagu, foto kegiatan, dan arsip desa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap data primer sekaligus alat triangulasi (Bogdan & Biklen, 2007).

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik-naratif. Proses analisis mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu: (1) transkripsi data wawancara dan catatan lapangan, (2) pengkodean awal terhadap tema-tema yang muncul, (3) pengelompokan data berdasarkan kategori konseptual, dan (4) interpretasi makna dari tema-tema yang telah dikategorikan. Fokus analisis diarahkan pada narasi lirik lagu serta interaksi sosial dalam pertunjukan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan harmoni sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Campursari sebagai Ekspresi Budaya Lokal

Campursari di Gedangan berkembang sebagai bentuk perpaduan antara musik gamelan tradisional dan instrumen modern seperti gitar dan *keyboard*. Lirik lagu dalam pertunjukan campursari sering kali memuat pesan-pesan moral dan religius, seperti pentingnya hidup rukun, menjaga kesabaran, serta menghindari sikap fanatik atau intoleran.

Kesenian campursari yang berkembang di Desa Gedangan merupakan manifestasi dari proses akulturasi budaya yang dinamis. Seni ini menjadi simbol keberlanjutan tradisi yang tidak stagnan, melainkan bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Secara etimologis, "campursari" berasal dari bahasa Jawa yang

berarti "campuran rasa atau unsur", dan dalam praktiknya menggabungkan instrumen musik tradisional Jawa seperti gamelan, saron, dan kendang dengan alat musik modern seperti gitar listrik, *keyboard*, dan drum. Perpaduan ini menciptakan sebuah *genre* musik yang unik dan inklusif, mencerminkan semangat keterbukaan budaya masyarakat Jawa.

Di wilayah pedesaan seperti Desa Gedangan, campursari bukan hanya sekadar hiburan semata, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Kesenian ini kerap tampil dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan, selamatan desa, hingga perayaan keagamaan. Fungsi sosial campursari terlihat jelas ketika ia menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif. Lirik-lirik dalam campursari sering mengangkat tema-tema keseharian, problem sosial, dan nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya hidup rukun, menjauhi permusuhan, menjaga kesabaran, serta menolak ekstremisme dan intoleransi. Penyampaian pesan-pesan ini dikemas dengan bahasa lokal yang komunikatif dan santun, sehingga lebih mudah diterima dan diresapi oleh masyarakat.

Dalam perspektif antropologi budaya, kesenian tradisional seperti campursari memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi nilai-nilai sosial (Koentjaraningrat, 2009). Melalui narasi-narasi simbolik dalam pertunjukannya, campursari menjadi medium transmisi budaya yang efektif, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hobsbawm (1983) bahwa tradisi yang bersifat lokal dapat dikonstruksi secara sosial sebagai alat untuk membentuk kesadaran kolektif dan identitas kultural.

Lebih jauh, campursari dapat dikaji sebagai bentuk seni yang mengedepankan moderasi dan keharmonisan sosial. Musiknya yang tidak bersifat provokatif serta pesan-pesan moral dalam liriknya memberikan ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai hidup secara damai dan seimbang. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahid (2018), kesenian lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya keberagaman dan toleransi, karena seni memiliki daya jangkau emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan verbal formal.

Contoh lirik dalam lagu campursari seperti "... *Welas asih dudu mung tembung, nanging kudu katindakke, Tresna tanpa milih, kaya Buddha mulang kita, Ayo urip rukun, ora nyalahke liyan, Nglakoni Dhamma, tentrem ing ati lan pikiran ...*". Dalam ajaran Buddha perlu menumbuhkan cintakasih dan welas asih dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya perdamaian, hal ini selaras dengan pendapat Sudprasert, S., & Mahatthanadull, S. (2021). "*Loving-kindness (mettā) is the fundamental principle to bring happiness... goes hand in hand with helpfulness and willingness to forego self-interest in order to promote the welfare and happiness of mankind.*" Yang artinya ialah "Menumbuhkan mettā berarti menanamkan nilai yang mendahulukan kesejahteraan semua makhluk tanpa pengecualian, yang pada gilirannya memperkuat harmoni sosial."

Dengan demikian, campursari tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menjunjung tinggi semangat moderasi beragama. Potensinya sebagai media transformasi sosial berbasis budaya lokal perlu terus dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya dan perdamaian di tingkat akar rumput.

Campursari sebagai Media Moderasi Beragama

Pertunjukan campursari kerap diadakan dalam peringatan hari besar agama Islam maupun dalam acara lintas agama seperti sedekah bumi, yang diikuti oleh seluruh warga

tanpa memandang latar belakang agama. Ini menciptakan ruang interaksi dan dialog sosial yang memperkuat nilai toleransi. Tokoh agama dan seniman sering bekerja sama menyisipkan pesan moderasi dalam pertunjukan, menjadikan seni sebagai jembatan nilai-nilai kebersamaan.

Pertunjukan campursari di Desa Gedangan tidak hanya terbatas pada acara hiburan atau perayaan budaya, tetapi telah menjadi bagian penting dari ritus sosial-keagamaan masyarakat. Seni ini dihadirkan setiap tahun pada malam pergantian tahun baru Jawa atau disebut perayaan Manggasri. Menariknya, acara tersebut diikuti oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Dalam konteks ini, campursari memainkan fungsi sebagai ruang pertemuan lintas identitas yang mendorong interaksi harmonis dan dialog antarwarga.

Pada praktik budaya Mangasri ini misalnya, meskipun berakar dari tradisi kepercayaan lokal, kini menjadi ajang integratif yang menyatukan berbagai unsur agama dalam satu ruang sosial. Kehadiran campursari dalam acara semacam itu menambah dimensi inklusivitas, karena selain sebagai media hiburan, pertunjukan ini menjadi sarana penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial. Tokoh agama, seniman, dan perangkat desa sering bekerja sama dalam merancang isi pertunjukan agar menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya hidup damai, menjaga kerukunan, serta menolak sikap ekstremisme dan kekerasan atas nama agama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004), yang menyebutkan bahwa pendidikan nilai tidak harus dilakukan dalam ruang formal, melainkan bisa berlangsung secara kontekstual melalui kegiatan budaya dan sosial. Dalam praktiknya, pertunjukan campursari berfungsi sebagai pendidikan kultural yang menyentuh ranah afektif masyarakat. Pesan-pesan moderasi disampaikan melalui lagu, pantun, atau selingan humor yang dekat dengan keseharian warga, menjadikannya mudah diterima tanpa kesan menggurui.

Senada dengan itu, Moelong (2014) dalam studi komunikasi budaya menekankan bahwa media seni lokal dapat membentuk opini publik yang positif terhadap nilai-nilai toleransi karena bersifat partisipatif dan komunikatif. Seni pertunjukan seperti campursari membuka ruang ekspresi kolektif yang membangun empati sosial dan kesadaran multikultural. Bahkan menurut Wahid (2018), kesenian tradisional mampu menjadi “jembatan kebangsaan” karena menyatukan masyarakat dalam rasa yang sama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian, pertunjukan campursari bukan hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga instrumen strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Seni ini menjadi jembatan antara tradisi dan transformasi sosial, antara keagamaan dan kebudayaan, serta antara individu dengan komunitasnya.

Pengaruh terhadap Kohesi Sosial Masyarakat

Partisipasi kolektif dalam kesenian menciptakan solidaritas lintas kelompok. Campursari membantu menurunkan ketegangan sosial dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui, memperlihatkan bagaimana seni lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan kebinekaan.

Kehadiran campursari dalam ruang sosial masyarakat Desa Gedangan memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kohesi sosial. Partisipasi kolektif dalam pertunjukan kesenian ini, baik sebagai pelaku maupun penonton, menciptakan

ruang interaksi yang egaliter dan inklusif. Melalui kegiatan seni yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat lintas usia, agama, dan status sosial, terbentuklah solidaritas sosial yang mengikat komunitas dalam iklim kebersamaan dan kepercayaan. Kegiatan semacam ini memperkuat modal sosial berupa jaringan hubungan, norma saling percaya, dan semangat gotong royong yang menjadi fondasi penting bagi masyarakat majemuk (Putnam, 2000).

Campursari membantu menurunkan ketegangan sosial yang mungkin timbul dari perbedaan keyakinan atau latar belakang sosial budaya. Seni ini menggunakan pendekatan yang lembut, menyenangkan, dan tidak menggurui, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan secara alami. Musik, sebagai bentuk ekspresi universal, menjembatani perbedaan dengan menghadirkan rasa kolektif yang menyentuh sisi emosional dan afektif masyarakat. Hal ini mendukung pandangan Geertz (1973) bahwa simbol-simbol budaya dalam kesenian dapat memperkuat identitas bersama dan memperhalus gesekan sosial di masyarakat plural.

Dalam konteks pendidikan kebinekaan, campursari berfungsi sebagai media informal yang efektif. Ketika pesan-pesan persatuan, empati sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan disampaikan melalui seni, masyarakat lebih mudah menerima dan menginternalisasikannya. Pendidikan seperti ini sejalan dengan pendekatan cultural learning dalam teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman (Banks, 2006). Pertunjukan campursari yang melibatkan semua warga desa juga membentuk rasa memiliki terhadap budaya lokal bersama, yang pada gilirannya memperkuat identitas kolektif sebagai satu komunitas yang kohesif.

Dengan demikian, campursari bukan hanya instrumen pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk memperkuat ikatan sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Potensi ini perlu diangkat dan didukung melalui kebijakan kebudayaan yang mendorong kolaborasi antara seniman, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan seni sebagai media penguatan kohesi sosial.

KESIMPULAN

Kesenian campursari di Desa Gedangan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam merajut moderasi beragama. Melalui lirik, pertunjukan, dan proses kolaboratifnya, campursari memperkuat pesan-pesan toleransi, harmoni, dan saling pengertian antarumat beragama. Penelitian ini merekomendasikan pelibatan kesenian lokal dalam program-program penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas sebagai pendekatan kultural yang efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian campursari di Desa Gedangan, Kabupaten Malang, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya lokal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama serta kohesi sosial di masyarakat. Sebagai bentuk seni yang lahir dari akulturasi antara tradisi musik Jawa dan instrumen modern, campursari mencerminkan semangat keterbukaan, adaptasi, dan kebersamaan yang hidup dalam komunitas lokal.

Dalam praktik sosialnya, campursari terbukti menjadi ruang dialog antarwarga lintas agama dan budaya, terutama dalam acara-acara seperti peringatan hari besar keagamaan dan tradisi sedekah bumi. Kolaborasi antara seniman, tokoh agama, dan

masyarakat dalam penyusunan isi pertunjukan memungkinkan disampaikannya pesan-pesan moderasi secara kontekstual, komunikatif, dan emosional. Kekuatan seni dalam menjangkau ranah afektif menjadikan campursari sebagai media yang efektif dalam pendidikan kebinekaan dan penguatan karakter toleran.

Lebih jauh, campursari juga memperlihatkan potensinya dalam memperkuat kohesi sosial. Partisipasi kolektif dalam pertunjukan menciptakan solidaritas, membangun kepercayaan sosial, dan mempererat hubungan antarwarga yang berasal dari latar belakang berbeda. Melalui pendekatan yang partisipatif, inklusif, dan menyenangkan, campursari mampu menjadi instrumen budaya yang mendukung ketahanan sosial dan menciptakan ruang hidup bersama yang damai.

Dengan demikian, campursari tidak hanya patut dilestarikan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga layak untuk diintegrasikan dalam strategi kebijakan kebudayaan dan pendidikan nilai dalam rangka memperkuat moderasi beragama dan kohesi sosial di tingkat akar rumput. Kesenian lokal semacam ini perlu terus diberdayakan sebagai bagian dari transformasi sosial berbasis budaya.

Implikasi dalam penelitian ini: (1) Seni tradisional dapat dijadikan alat penguatan moderasi beragama berbasis lokal. (2) Pemerintah desa, tokoh agama, dan seniman perlu menjalin kerja sama strategis. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran seni lainnya (wayang, tembang, dan sebagainya) dalam membentuk kesadaran toleransi lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. V. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hobsbawm, E. (1983). Introduction: Inventing traditions. In E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The invention of tradition* (pp. 1-14). Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudprasert, S., & Mahatthanadull, S. (2021). A Buddhist Approach to Happiness by Loving-Kindness (Mettā) for Medical Personnel in New-Normal Age. **Journal of International Buddhist Studies**, 12(2), 16-28.

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Turner, V. (1987). *The Anthropology of Performance*. PAJ Publications.
- Wahid, Y. (2018). Kesenian tradisional sebagai sarana pendidikan toleransi dan kebinekaan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 7(1), 45–58.
- Arifin, B., & Huda, H. (2021). *Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia*. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464ejurnal.unmuhjember.ac.id+1rel.ojs.co.id+1>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar, 25(2), 95–100.
- Fauzan, F. (2023). *State Policy Towards Religious Moderation: A Review Of The Strategy For Strengthening Religious Moderation In Indonesia*. NUSANTARA: Journal of Law Studies, 2(1), 70–78.
- Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim. (2023). *Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia*. el-Tarbawi, 16(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art1journal.uui.ac.id>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). *Socializing Religious Moderation and Peace in the Indonesian Landscape*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.17916>
- Kembarawan, I. G. K. (2023). *Strengthening Religious Moderation Through Media of Traditional Cultural Arts Attractions in Tanjung*. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 7(4), 458–468. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2484>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131_ejournal.uinmybatusangkar.ac.id
- Sari, H. S. et al. (2025). Cultural-Based Religious Moderation Communication in Bagansiapiapi for Interfaith Harmony. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/inject.v10i2.4736>